

Representasi Perempuan dalam Novel *Ipar Adalah Maut* Karya Elizasifaa Membongkar Stereotip dan Konstruksi Gender: Analisis Wacana Kritis

ST. Saidah^{1*}, Idris², Irna Fitriana³

^{1) 2) 3)} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bone

¹⁾ stsaidah2009@gmail.com, ²⁾ idris.palantei@gmail.com, ³⁾ irnafitriana7@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk membongkar stereotip terhadap perempuan yang terdapat dalam novel yang berkaitan dengan fenomena sosial melalui pemaknaan dibalik bahasa. Isu gender sebagai salah satu realitas sosial yang menarik perhatian untuk diteliti. Hal menarik tersebut diungkap melalui perspektif wacana kritis Sara Milss. Metode penelitian menggunakan deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang terdapat dalam novel serta data pendukung berupa hasil studi pustaka penelitian dalam bentuk jurnal dari situs internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka, simak-catat, dan reflektif-introspektif. Instrumen dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian ditemukan bahwa level teks pada posisi subjek-objek dalam wacana tergambar bahwa posisi subjek ketika perempuan (tokoh Nisa dan Rani) menampilkan dirinya dan eksistensinya dalam teks menghadapi persoalan melawan ketidakadilan dari dominasi patriarki. Posisi subjek dan objek dalam cerita dipertukarkan untuk mencerminkan konflik emosional, moral, dan gender. Posisi penulis cenderung sebagai narator yang memanfaatkan narasi-narasi dari tokoh Nisa dan Rani serta posisi pembaca diarahkan untuk bersimpati pada tokoh perempuan Nisa dan memberikan sanksi sosial kepada tokoh Rani dan Aris.

Kata Kunci : Gender, Konstruksi, Representasi, Stereotip

Panduan Sitasi : Saidah, S., Idris & Fitriana, I. (2025). Representasi Perempuan dalam Novel *Ipar Adalah Maut* Karya Elizasifaa Membongkar Stereotip dan Konstruksi Gender: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 76-84. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i2.3122>

PENDAHULUAN

Membahas tentang karya sastra khususnya novel tidak hanya dilihat dari perspektif hiburan semata tetapi novel dapat dijadikan objek untuk dianalisis dalam perspektif keilmuan baik ilmu sastra maupun ilmu bahasa. Novel yang menggunakan bahasa sebagai medianya untuk menyampaikan ide pengarang dapat dianalisis dalam konteks ilmu bahasa salah satunya analisis wacana kritis. Dalam wacana kritis, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa namun dapat digunakan untuk studi lainnya misalnya kekuasaan, gender, politik, agama, dan lain-lain. Demikian halnya karya sastra misalnya novel, teks-teks dalam karya tersebut tidak hanya menyuguhkan narasi tanpa adanya hal yang perlu dikaji. Teks-teks novel dalam wujud bahasa jika dilihat dari perspektif wacana kritis tidak saja menunjukkan adanya penggambaran dari aspek bahasa semata namun juga dihubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud di sini dapat berarti bahasa itu digunakan untuk tujuan dan praktik

tertentu, salah satu contoh termasuk di dalamnya yaitu praktik bias gender terhadap perempuan, hal ini sejalan dengan pendapat Djayasudarma (2010).

Pendapat Pembayun (2009: 36) menyebut konflik antar perempuan yaitu perempuan dan perempuan lain serta konflik perempuan menyubordinasi perempuan lain. Masalah konflik antar perempuan (*woman vs woman*) itu menggemaskan sekaligus mencemaskan, seperti halnya dengan permasalahan gender yang berkubang di arena “pertempuran perempuan dengan laki-laki” yang selama ini telah menjadi bagian wacana perempuan, bahkan sampai pergulatan fisik mereka.

Salah satu novel yang menyoal stereotip terhadap perempuan *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa diterbitkan RDM Publisher tahun 2023 dalam penelitian ini kisah dalam novel tersebut menyuarakan adanya bias gender. Konflik perempuan dan perempuan bersumber dari tokoh adik kandung serta konflik perempuan dan laki-laki bersumber dari tokoh suami.

Analisis wacana kritis sebagai salah satu metode ilmu pengetahuan yang berusaha melihat teks tidak sekadar makna bahasa namun berusaha membongkar ideologi yang tersembunyi di balik bahasa. Model analisis wacana kritis yang paling sering menyuarakan perihal gender dan feminisme khusus dalam karya sastra yaitu model Sara Mills. Dalam teori itu Mills melihat dua hal yakni posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam teks.

Titik perhatian dari perspektif ini adalah menunjukkan bagaimana teks menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marginal dibanding dengan laki-laki. Ketidakadilan dalam penggambaran perempuan inilah yang menjadi perhatian Sara Mills. Banyak pemberitaan yang menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaan. Seperti berita pemerkosaan, pelecehan, dan kekerasan. Analisis wacana ini menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk permajinalan tersebut dilakukan. Hal ini tentu saja menggunakan strategi wacana tertentu sehingga ketika ditampilkan dalam teks, perempuan tergambar secara buruk (Eriyanto, 2012: 199).

Bagi Mills (1997:30) studi diskursus tidak membedakan antara teks sastra dan yang nonsastra, meskipun para teoretisi diskursus sangat sadar adanya perbedaan yang terlembagakan antara kedua kelompok teks tersebut. Teks sejarah memiliki kedudukan istimewa dalam hubungannya dengan kebenaran misalnya tulisan autobiografi memiliki arti istimewa dari segi dugaan autentisitas dan dalam hubungannya dengan maksud sang penulis, teks-teks sastra memiliki hubungan yang kompleks dengan kebenaran dan nilai.

Analisis Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Diartikan, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor, Sara juga menitikberatkan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

Penelitian-penelitian terdahulu yang menyoal perempuan dalam sastra maupun teks media dikaji dengan perspektif analisis wacana kritis Sara Mills misalnya pada tahun 2022 oleh Yani dkk. dengan judul *Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya*. Temuan penelitian yaitu terdapat pesan dan nilai moral yang harus dihayati dalam kehidupan perempuan apalagi mengenai posisi perempuan yang seharusnya memiliki harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriana dan Ngusman Abdul Manaf (2022) *Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari* juga meneliti tentang posisi perempuan yang mengalami marginalisasi dan berada dalam keadaan yang tidak baik dan para perempuan itu tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Adapun hasil dan pembahasan mengenai analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari dilihat dari posisi subjek-

objek dan posisi pembaca, maka ditemukan posisi subjek sebanyak 4 data, posisi objek terdapat 3 data, dan posisi pembaca terdapat 2 data.

Selain objek kajian dari teks novel dan teks media, terdapat penelitian pada film dengan judul penelitian *Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Serendipity* oleh Yudhawirawan dan Erfina Nurussa'adah (2023) hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Analisis Wacana Kritis Sara Mills, tokoh Rani memiliki penggambaran sebagai siswi perempuan yang tertindas, dan analisis ini memiliki fokus terhadap penggambaran perempuan yang ditampilkan melalui film *Serendipity*.

Tulisan lain oleh Robaeti dan Agus Hamdani (2023) *Wanita di Mata Media Indonesia (analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Online)* berita-berita tentang kekerasan terhadap perempuan yang melibatkan kasus pelecehan yang dipublikasikan dalam media dari detik.com, dan sukabumiupdate.com pada bulan April 2023, menggambarkan perempuan sebagai objek eksploitasi yang menjadi korban kekerasan oleh pelaku pria.

Sesuai uraian dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip yaitu yang bersumber dari pandangan gender (Fakih, 2013: 16). Hal ini bersesuaian dengan pandangan Mills yang posisi subjek-objek yang menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut nantinya akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Selain itu Mills juga sangat memperhitungkan posisi penulis-pembaca.

Bagi Sara Mills dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Bagaimanapun juga seorang wartawan atau penulis akan memperhitungkan khalayaknya saat menulis sebuah teks. Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser (Eriyanto, 2012: 203-204).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta untuk analisis. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa kutipan teks novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa yang di dalamnya terdapat posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca untuk membongkar stereotip dan konstruksi gender. Data sekunder berasal dari tulisan dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Terdapat tiga komponen analisis yang terjadi secara bersama-sama, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori tersebut dimaksudkan untuk mengkaji topik penelitian ini dari dua sudut pandang, yaitu novel itu sendiri sebagai objek penelitian dan model AWK Sara Mills sebagai alat analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa dengan fokus utama yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca menggunakan teori Sara Mills. Teori Sara Mills lebih melihat pada posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Artinya bahwa siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan. Pada novel *Ipar adalah Maut* tergambar bahwa tokoh-tokoh dinarasikan memiliki posisi yang bisa saling bertukar posisi. Bisa sebagai subjek dan bisa sebagai objek bahkan menduduki posisi keduanya. dapat dicermati pada uraian berikut.

Posisi Subjek

Tokoh Nisa merupakan subjek sekaligus narator internal dalam teks novel *Ipar Adalah Maut*. Nisa adalah subjek yang aktif dalam narasi ini. Ia mendominasi alur dengan pikiran dan emosinya, yang diungkapkan melalui monolog internal. Penulis menempatkan tokoh Nisa sebagai subjek dengan sudut pandang orang ketiga. Seperti pada data 1 berikut ini.

Data 1

“*Overthinking* lagi. Ia mulai khawatir kalau sesuatu yang tidak diinginkan terjadi antara adik dan suaminya.” “Nggak boleh su’udzon, Nisa....” “Seraya menenangkan hati, Nisa mulai mengambil bahan makanan dari lemari pendingin.” (Elizasifaa, 2023:23)

Nisa berbicara kepada dirinya sendiri, menunjukkan refleksi dan kendali terhadap prasangkanya. Tindakan Nisa untuk memasak menggambarkan dirinya sebagai subjek yang berusaha mengalihkan perhatian dari kecemasan melalui aktivitas domestik. Narasi berpusat pada emosinya, khususnya rasa khawatir, lelah, dan usahanya untuk menenangkan diri. Tindakan domestik yang dilakukannya (memasak, menyambut ibu) menegaskan perannya sebagai aktor aktif dalam mengatur rumah tangga dan interaksi sosial.

Posisi Nisa sebagai subjek yang dominan saat Nisa menginisiasi percakapan, menunjukkan posisi subjek yang berusaha untuk menyampaikan sesuatu yang penting, memberikan teguran kepada Rani, memperlihatkan peran kontrolnya dalam dinamika hubungan dengan adiknya. Bahkan Nisa berperang dalam batinnya sendiri kenapa harus mengkritik adiknya sendiri atas dasar dugaan-dugaan yang mengisi pikirannya.

Data 2

“Dek, aku mau ngomong.” “Ngomong aja, Mbak.” Rani menyahut sambil mengecek isi tasnya. “Kamu itu jangan pake pendek-pendek dong. Kan ada Mas Aris di rumah ini.” Akhirnya Nisa mengeluarkan juga unek-uneknya. Sejujurnya, ia khawatir Rani akan tersinggung dan menganggapnya berburuk sangka pada adik sendiri. Namun demi kebaikan bersama, Nisa merasa harus mengatakan itu.” (Elizasifaa, 2023:31)

Nisa sebagai subjek dominan dan aktor penggerak. Nisa berada dalam posisi subjek yang dominan dalam hubungan dengan Rani dan juga dalam konflik internal yang ia alami. Nisa mengontrol jalannya percakapan dengan Rani melalui teguran dan juga pemikiran pribadi yang ia coba atasi. Konflik batin yang dialami Nisa menjadi pusat dalam narasi ini, menandakan bahwa ia adalah subjek yang tidak hanya mengarahkan cerita, tetapi juga sedang berjuang dengan perasaan dan pandangan dirinya terhadap hubungan keluarga.

Nisa sebagai subjek yang percaya pada Aris, dia menunjukkan sikap yang penuh kepercayaan terhadap suaminya, Aris. Ia tidak merasakan adanya keraguan atau kecurigaan terhadap Aris. Bahkan ketika rencana *staycation* mereka batal karena kerjaan Aris, Nisa menerima alasan tersebut begitu saja tanpa ada pertanyaan lebih lanjut. Sebagai subjek, Nisa mempercayai bahwa suaminya benar-benar

memiliki prioritas kerja yang mendesak, tanpa menyadari bahwa ada perkara lain yang sedang berlangsung.

Data 3

“Aris tertawa kecil. “Tau aja kamu kalo aku mau buka laptop.”

“Tau dong. Kan kita belahan jiwa,” kekeh Nisa.

Pria itu tersenyum sambil mengecup kening sang istri, lalu berkata, “Makasih.” (Elizasifaa, 2023:126)

Nisa sebagai subjek yang memberikan peringatan setelah mendengar alasan dari Rani, Nisa merasa sedikit lega, namun ia tetap memberikan peringatan keras tentang menjaga tingkah laku sebelum menikah. Ini menunjukkan bahwa Nisa, meskipun cemas, tetap berusaha untuk menjaga keseriusan dan kehormatan dalam keluarga mereka.

Data 4

“Satu lagi, awas kalo kamu sampe aneh-aneh sebelum nikah. Dijaga,” pesan Nisa mulai tenang sepenuhnya. Ia melirik arloji. “Aku pergi dulu sama Mas Aris dan Raya. Bentar aja kok. Kamu di rumah dulu, ya.” (Elizasifaa, 2023:135)

Di sisi lain Nisa sebagai subjek yang mulai melawan segala bentuk perlakuan buruk Aris yang telah melakukan hubungan gelap dengan Rani adik kandungnya sendiri.

Data 5

“Kok kalian tega banget?!”

“Aku ada salah apa sama kamu?! Kok kamu tega banget hancurin keluargaku kayak gini?!” (Elizasifaa, 2023:170)

Ketika Aris masuk ke kamar, Nisa langsung mengambil posisi sebagai subjek yang melawan. Ia tidak membiarkan Aris mengelak atau memberikan pembelaan. Dengan nada suara yang bergetar dan air mata yang deras, Nisa menunjukkan perasaan kecewa dan marah yang mendalam. Ia berhadapan langsung dengan Aris, yang selama ini menjadi sumber penderitaannya. Nisa juga mempertanyakan moralitas Aris, menunjukkan bahwa ia menuntut keadilan atas rasa sakit yang telah ditimbulkan.

Nisa sebagai subjek yang menggugat identitas Aris dalam ledakan emosinya, Nisa menggugat identitas Aris sebagai suami dan pasangan hidup yang telah ia percayai. Dengan nada marah dan nada bicara yang kasar, Nisa menunjukkan sisi dirinya yang selama ini mungkin terpendam.

Data 6

“Aku nggak sudi dipanggil sayang pakai mulutmu itu!” (Elizasifaa, 2023:170)

Ini adalah perlawanan verbal yang menegaskan bahwa Nisa tidak lagi memandang Aris sebagai pasangan yang ia hormati. Dari subjek yang dilanda rasa sakit dan ketidakpercayaan, Nisa bertransformasi menjadi subjek yang berkuasa secara emosional dalam konfrontasi ini. Ia mengambil kendali atas situasi, meskipun masih dipenuhi dengan rasa sakit.

Selain tokoh Nisa sebagai subjek dalam novel *Ipar Adalah Maut* pengarang menampilkan tokoh Rani dan Aris sebagai subjek. Peran Aris sebagai tokoh laki-laki yang memegang kendali kuasa dalam rumah tangga. Nisa sebagai istri yang semula juga subjek yang menampilkan dirinya pada dasarnya menerima perlakuan tidak adil dari suami. Aris dan Rani mengkhianati Nisa dengan tindakan perselingkuhan.

Tokoh Aris, sebagai subjek, berperan sebagai manipulator. Ia membuat rencana jahat untuk bertemu dengan Rani, berpura-pura ada urusan kantor untuk mengelabui Nisa. Sebagai subjek, Aris

menunjukkan bahwa ia sudah merencanakan pengkhianatan sejak awal dan dengan hati-hati mengatur skenario agar Nisa tidak curiga.

Data 7

“Sejak awal, Aris sudah merencanakan itu. Ia berpura-pura mendapat telepon dari kantor. Berakting bahwa ia mendapat *meeting* dadakan, lalu meminta maaf pada Nisa karena acaranya harus batal.” (Elizasifaa, 2023:127)

Setelah berhasil bertemu dengan Rani, Aris merasa terlalu terlibat dalam kebohongannya. Hubungannya dengan Rani semakin dalam dan penuh dengan ketertarikan fisik dan emosional. Sebagai subjek, Aris merasa tenang dan puas dengan tindakan pengkhianatannya, meskipun ada sisi kesadaran bahwa ia telah menipu Nisa.

Data 8

“Gila! Rani sudah gila! Namun Aris lebih gila lagi.” (Elizasifaa, 2023:63)

Dalam kalimat ini, Rani memulai dengan menilai dirinya sendiri. Dia merasa tindakannya sudah melampaui batas, meskipun ada pengakuan bahwa Aris juga terlibat dalam situasi yang sama. Rani mendeskripsikan dirinya sebagai “gila”, tetapi secara emosional, ia merasa terperangkap dalam perasaan yang tidak bisa ia kendalikan. Ini menunjukkan Rani sebagai subjek yang terperangkap dalam perasaan dan keinginan yang mendalam terhadap Aris. Dalam novel ini terdapat 3 subjek yang mengungkapkan posisi masing-masing. Ini cara pengarang menempatkan tokoh-tokoh mewakili representasi perempuan dalam relasi kuasa patriarki.

Posisi Objek

Di dalam analisis wacana kritis Sara Mills, posisi objek dalam sebuah teks dipandang sebagai salah satu aspek yang penting untuk memahami bagaimana kekuasaan, relasi gender, dan ideologi diartikulasikan. Sara Mills menyoroti bahwa dalam teks naratif, posisi subjek dan objek sering kali mencerminkan dinamika kekuasaan, khususnya dalam relasi gender.

Posisi subjek dan objek dalam novel *Ipar Adalah Maut* pengarang menempatkan tokoh-tokohnya dapat berganti posisi. Semua tokoh dijadikan subjek sekaligus objek pada situasi tertentu.

Tokoh Nisa sebagai objek alternatif yang diposisikan terkena dampak dari relasi interpersonal di sekitarnya antara Aris dan Rani. Kekhawatirannya muncul dari ketakutannya menjadi korban pengkhianatan, meskipun hal tersebut belum terjadi dan lebih berdasarkan asumsi sosial.

Data 9

“*Overthinking* lagi. Ia mulai khawatir kalau sesuatu yang tidak diinginkan terjadi antara adik dan suaminya.” (Elizasifaa, 2023:23)

Nisa juga menjadi objek introspeksi. Ia menilai dirinya sendiri, mempertanyakan keputusannya, dan mengalami ketegangan moral yang memengaruhi keseimbangan emosinya. Perang batin ini menunjukkan bagaimana ia terjebak dalam nilai-nilai sosial yang mengatur hubungan keluarga dan gender, yang membuatnya merasa bersalah meskipun tindakannya didasarkan pada keinginan melindungi.

Pandangan teori AWK Sara Mills ini menunjukkan bagaimana Nisa, meskipun dia tampak cerdas dan waspada, pada akhirnya diposisikan sebagai objek yang harus menerima atau mengikuti pandangan laki-laki yang dominan. Ini mencerminkan dinamika kontrol dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan sering kali terjebak dalam keraguan dan ketidakpastian, yang diperparah oleh posisi laki-laki yang mendominasi narasi dan memberikan ketenangan atau keputusan.

Data 10

“Nisa mendesah kecewa. “Aku gak jadi *staycation* sama Mas Aris. Pngen marah rasanya. Tapi mau gimana lagi? Dia ada kerjaan mendadak.” (Elizasifaa, 2023:126)

Nisa sebagai objek yang terpinggirkan dalam relasi, Nisa diposisikan sebagai objek dalam relasi patriarki ini, yang seolah-olah tidak memiliki kontrol atas tindakan suaminya, Aris.

Data 11

“Kamu jangan su’udzon gitu sama adekmu sendiri. Ada kok bekas gigitan serangga yang mirip itu, tapi aku lupa namanya. Lagian Yusuf udah janji sama aku, dia bakal jaga Rani.” (Elizasifaa, 2023:111)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Rani dipandang sebagai objek yang perlu “dijaga” oleh laki-laki, bukan sebagai individu yang memiliki agensi atau kontrol terhadap tubuh dan kehidupannya. Sara Mills menyoroti bagaimana perempuan sering kali diposisikan dalam wacana sebagai objek yang membutuhkan pengawasan atau perlindungan dari pihak laki-laki. Rani tidak dilihat sebagai subjek yang bisa memutuskan atau mengontrol dirinya sendiri, tetapi lebih sebagai objek yang harus dipertanggungjawabkan atau “dijaga” oleh pria.

Posisi Penulis-Pembaca

Posisi penulis dalam keseluruhan teks berperan sebagai narator dan menarasikan tokoh cerita dengan sudut pandang orang ketiga.

Penulis berperan sebagai pembentuk narasi yang menyoroti hubungan antara Rani dan Aris. Melalui penggunaan sudut pandang Rani, penulis menempatkan pembaca untuk melihat dunia dari perspektifnya. Penulis juga menggambarkan Aris sebagai pria yang ideal, sementara Rani sebagai pengagum dalam konteks yang penuh harapan.

Data 12

“Aris adalah definisi pria idaman. Secara Fisik, Aris bisa dikatakan di atas rata-rata. Penampilannya menarik, dan yang paling penting adalah ia baik hati. Bila Aris berjalan melewati segerombolan gadis, maka sudah bisa dipastikan bahwa 90%dari para gadis itu akan menoleh.”

“Iya memang Aris begitu menarik dan karismatik. Bahkan di mata Rani sekalipun. Pria itu terlihat memesonakan. Itu baru perihal fisik. Secara karakter, Aris pun nyaris sempurna. Dari semua *love language*, Aris adalah tipe pria yang sangat mengutamakan *act of service*. Namun bukan berarti Aris buruk di aspek yang lain.” (Elizasifaa, 2023:14-15)

Strategis penulis dapat dilihat dari dialog antara Rani dan Aris dirancang untuk menunjukkan kedekatan emosional, sekaligus memperlihatkan kekaguman Rani kepada Aris. Meskipun teks berusaha memikat pembaca untuk mengagumi Aris, pembaca kritis dapat melihat adanya relasi kuasa yang bias gender. Aris diposisikan sebagai pria sempurna yang mendominasi narasi, sementara Nisa dan Rani menjadi perempuan dengan peran yang lebih subordinat.

Teks dalam novel pada mencerminkan relasi kuasa yang bias gender, tokoh pria (Aris) mendapatkan posisi dominan sebagai subjek yang ideal dan objek kekaguman, sementara perempuan (Rani dan Nisa) cenderung menjadi pendukung atau pengamat. Relasi kuasa dalam teks menunjukkan bias gender yang menempatkan pria dalam posisi dominan dan perempuan dalam peran subordinat. Analisis ini mengungkap bagaimana wacana dalam teks mereproduksi stereotip gender melalui konstruksi posisi subjek, objek, dan pembaca.

Penulis mengarahkan narasi pada ketegangan emosional yang dibangun melalui situasi terlarang antara Rani dan Aris. Dalam wacana ini, penulis mengatur alur dan dialog sehingga pembaca terlibat

dalam ketidaknyamanan moral dan emosi yang kompleks. Penulis menggunakan deskripsi mendalam tentang pikiran dan perasaan Rani, yang memperlihatkan rasa bersalah, ketakutan, sekaligus keberanian untuk mempertahankan situasi yang ia ciptakan. Kehadiran Mbak Rohmah menjadi elemen eksternal yang mengancam rahasia Rani dan Aris. Penulis memanfaatkan sosok ini untuk menambah dimensi norma sosial dan religius dalam narasi.

Data 13

“Kamu selingkuh, ya sama Rani?” todong Mbak Rohmah tanpa intro.”Hah?!“ Aris terperangah. “Ya enggaklah, Mbak! Aneh-aneh aja!”

“Jangan bohong. Mbak tau. Mbak pernah liat kamu sama Rani ciuman,” tukas Mbak Rohmah dengan volume rendah tetapi tegas.” (Elizasifaa, 2023:132)

Pembaca diposisikan untuk memahami dilema Nisa melalui akses penuh ke monolog internalnya.

Data 14

“Rani? Adik kandungnya sendiri?! Jadi selama ini Rani dan Aris bermain di belakangnya?!”

“Nisa terduduk lemas di tepi pembaringan. Air matanya mengalir semakin deras.”

“Ya Allah, sakit. Sesak sekali rasanya....” (Elizasifaa, 2023:168)

Perspektif ini menciptakan empati terhadap posisi Nisa, sekaligus mengajak pembaca untuk mempertanyakan norma sosial yang ia internalisasi. Pembaca diarahkan untuk merasakan beban emosional Nisa sebagai istri, kakak, dan penjaga harmoni keluarga. Monolog internalnya menggambarkan konflik batin yang kompleks antara rasa bersalah, tanggung jawab, dan kekhawatiran.

Meskipun perspektif utama adalah Nisa, pembaca juga dapat memahami ketidaknyamanan Rani sebagai perempuan muda yang merasa ditegur atas sesuatu yang mungkin tidak dianggap penting dari sudut pandangnya.

Data 15

“Kamu itu jangan pake pendek-pendek dong. Kan ada Mas Aris di rumah ini.” Akhirnya Nisa mengeluarkan juga unek-uneknya. Sejujurnya, ia khawatir Rani akan tersinggung dan menganggapnya berburuk sangka pada adik sendiri. Namun demi kebaikan bersama, Nisa merasa harus mengatakan itu.” (Elizasifaa, 2023:31)

Narasi dalam novel *Ipar Adalah Maut* dalam perspektif peneliti yaitu memperkuat stereotip gender dengan penggambaran perempuan sebagai korban emosional, licik, atau perusak. Laki-laki sebagai manipulatif, tidak setia, tetapi tetap dominan. Narasi menempatkan Nisa sebagai pusat perhatian pembaca untuk membangun simpati, sementara Aris dan Rani menjadi sasaran penghakiman moral. Hal ini memperkuat dinamika stereotip gender yang kompleks dalam relasi sosial dan personal.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah mengkaji novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa dengan analisis wacana kritis model Sara Mills dapat disimpulkan bahwa level teks pada posisi subjek-objek dalam wacana tergambar sebagai berikut.

1. posisi subjek adalah ketika perempuan (tokoh Nisa dan Rani) menampilkan dirinya dan eksistensinya dalam teks menghadapi persoalan pribadinya dan melawan ketidakadilan dari dominasi patriarki. Tokoh perempuan Nisa dan Rani dalam posisi objek ada ketidakberdayaan dan sanksi sosial yang harus diterima akibat situasi yang tidak berpihak pada tokoh perempuan. Dalam perspektif gender tokoh perempuan mengalami stereotip.

2. Posisi subjek-objek tokoh laki-laki (Aris) memiliki relasi kuasa yang dominan walaupun tersirat namun sekaligus menjadi objek yang tidak berhasil menguasai egoismenya sebagai representasi kuasa patriarki. Posisi subjek dan objek dalam cerita dipertukarkan untuk mencerminkan konflik emosional, moral, dan gender. Pertukaran aktor yang berubah posisi subjek ke objek atau sebaliknya juga dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi para tokoh cerita (aktor).
3. Posisi penulis cenderung sebagai narator yang memanfaatkan narasi-narasi dari tokoh Nisa dan Rani. Penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh cerita.

Posisi pembaca berdasarkan isi novel diarahkan untuk bersimpati pada tokoh perempuan Nisa dan memberikan sanksi sosial kepada tokoh Rani dan Aris.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Karya sastra seperti novel tidak hanya hadir sebagai hiburan semata namun dapat dilihat sebagai satu wacana yang membawa ideologi jika dianalisis dengan perspektif wacana kritis
2. Kepada peneliti selanjutnya supaya lebih banyak lagi kajian-kajian wacana kritis terhadap karya sastra untuk membongkar ideologi yang tersembunyi di balik teks

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73–80. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/9961/453>
- Djasasudarma, F. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. PT Refika Aditama.
- Elisazifaa. (2023). *Ipar adalah maut*. RDM Publisher.
- Eriyanto. (2012). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Mills, S. (1997). *Diskursus*. Qalam.
- Pembayun, E. L. (2009). *Perempuan vs perempuan: Realitas gender, tayangan gosip, dan dunia maya*. Nuansa.
- Robaeti, N., & Hidayat, A. (2023). Wanita di mata media Indonesia (analisis wacana kritis Sara Mills pada berita online). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian2023>
- Yani, F., Muhammad, S., & Fadli, S. (2022). Analisis wacana kritis model Sara Mills: Citra sosial perempuan pada cerpen *Kartini* karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9761–9768. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3967>
- Yudhawirawan, R. A., & Nurussa'adah, E. (2023). Analisis wacana Sara Mills dalam film *Serendipity*. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media dan Cinema*, 5(2), 337–346. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/download/1065/379/5247>